

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran saat ini tidak hanya mengedepankan menghafal saja, tetapi berfokus pada pemahaman masalah dan analisis (Sigit *et al.*, 2019). Dunia pendidikan merupakan proses pembelajaran yang sangat penting karena manusia dapat menambah dan memperbarui pengetahuan yang bermanfaat di masa yang akan datang. Ilmu semakin berkembang dari masa ke masa, proses pembelajaran juga pasti akan berkembang (Magdalena *et al.*, 2023). Pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses pembelajaran seperti yang dijelaskan Lubis *et al.* (2021), menurutnya proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Paradigma yang berkembang adalah adanya mata pelajaran tertentu yang sulit dipelajari karena mengandung banyak istilah-istilah asing dan harus dihafal, contohnya adalah pelajaran biologi (Jayawardana & Gita, 2020). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspawati & Ekayanti (2023) yang menyatakan bahwa biologi hanya terdiri dari hafalan nama-nama ilmiah atau nama latin yang sulit untuk menulis, mengingat dan mengucapkan, sehingga peserta didik cenderung tidak tertarik untuk belajar. Pada dasarnya, biologi bukanlah ilmu yang sulit untuk dipelajari. Oleh karena itu, biologi tidak hanya mengumpulkan fakta, konsep, dan prinsip tetapi juga merupakan proses penemuan (Harefa *et al.*, 2022). Pembelajaran biologi membutuhkan kemampuan berpikir kreatif karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan deklaratif, seperti informasi dan konsep tetapi juga pengetahuan prosedural, seperti cara mendapatkan informasi dan teknik sains dan teknologi (Fadiyah & Fuadiyah, 2024).

Berpikir kreatif merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat bersaing di abad 21 (Faisal *et al.*, 2019). Berpikir kreatif adalah proses peka terhadap masalah, pengetahuan dan ketidaksesuaian saat mencari

solusi, kemudian membuat hipotesis dan diakhiri dengan menyampaikan hasil (Yildiz & Yildiz, 2021). Namun faktanya, peserta didik sekolah menengah atas di Indonesia belum memiliki kemampuan berpikir kreatif yang baik (Erfana et al., 2023; Sari et al., 2023). Hasil penelitian Florida *et al.* (2015) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif di Indonesia masih rendah yang berada di urutan 115 dari 139 negara. Menurut PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015, kemampuan berpikir kreatif siswa Indonesia masih sangat rendah yang menunjukkan bahwa hanya 3,7% siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif pada level 4 hingga 6. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa Indonesia masih sangat rendah (OECD, 2016: 192). Pada penelitian TIMSS (*Trend In International Mathematic and Sience Study*), hanya sekitar 2% siswa dapat mengerjakan soal yang memerlukan kemampuan berpikir kreatif (LaRoche & Foy, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Sihalohe *et al.* (2017) dan Qomariyah *et al.* (2021), menemukan bahwa penggunaan pembelajaran konvensional dan non-kontekstual selama proses pembelajaran menyebabkan peserta didik kurang kreatif. Hal ini juga diperkuat berdasarkan diskusi dengan guru biologi, yaitu pada saat pembelajaran biologi metode yang biasa digunakan adalah ceramah dan diskusi. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan cenderung monoton, yakni berupa PowerPoint yang telah digunakan secara berulang selama beberapa tahun terakhir. Hal ini membuat peserta didik menjadi jenuh dan kesulitan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Pembelajaran yang kontekstual akan melibatkan proses pembelajaran yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan peserta didik untuk menganalisis dan menilai masalah (Wisudawati dan Sulistyowati, 2014:91). Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat ditingkatkan pada proses pembelajaran biologi karena konsepnya yang cenderung kompleks dan membutuhkan penyelesaian masalah yang beragam, serta mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif (Herdiawan, 2019). Kemampuan berpikir kreatif merupakan interaksi antara peserta didik, guru dan lingkungannya. Pembelajaran yang lebih aktif, inovatif dan menyenangkan harus diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Majidah et al., 2024).

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kreatif dan membantu untuk menemukan solusi inovatif melalui proses yang terstruktur (Azmi, 2024). Beberapa penyebab ditemukan dengan melihat kembali proses pembelajaran yang telah dilakukan. Salah satu faktornya adalah waktu belajar yang terbatas membuat guru menguasai pembelajaran secara berlebihan, sehingga peserta didik tidak dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang harus dicapai (Parwata, 2021). Nurakenova & Nagymzhanova (2024) menemukan bahwa peserta didik harus dilatih berpikir kreatif, serta model pembelajaran yang mendukung untuk menciptakan peserta didik yang baik di masa depan. Mengingat bahwa guru adalah pendidik yang melakukan pembelajaran dengan berbasis *socio-scientific issue* di kelas, sangat penting bagi guru untuk mempertimbangkan bagaimana mendukung pemahaman tentang *socio-scientific issue* (Ha *et al.*, 2023).

Socio-scientific issue memiliki potensi untuk meningkatkan minat belajar melalui diskusi yang didasarkan pada pengetahuan dan informasi ilmiah (Siribunnam *et al.*, 2019). Hal ini dibuktikan oleh penelitian oleh Sismawarni *et al.* (2020), penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh penggunaan *socio-scientific issue* dalam model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Keunggulan pembelajaran *socio-scientific issue* adalah pembelajaran di kelas dapat diintegrasikan dengan masalah sosial sains dalam kehidupan sehari-hari (Kurniasari & Fauziah, 2022). *Creative Problem Solving* termasuk model pembelajaran dengan menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered*), sehingga dianggap mampu dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran (Indria, 2022). Menurut Zeidler *et al.* (2009), *socio-scientific issue* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara sains dan sosial. Salah satu materi pembelajaran biologi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari adalah materi perubahan lingkungan. Materi ini dipilih karena kontekstual dan mengingat kondisi lingkungan yang membutuhkan solusi untuk menyelesaikannya. Peserta didik tidak hanya memahami masalah saja, tetapi juga belajar untuk bekerja sama, menyampaikan ide dan berperan aktif untuk dapat menghasilkan solusi yang lebih kreatif.

Penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving*, memberi kesempatan peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif (Wahana, 2019). Selain itu, model ini dapat dianggap sebagai model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif untuk menyampaikan ide-ide kreatif, yang menghasilkan pengalaman dan pemahaman belajar yang dalam jangka waktu yang lama (Andrias *et al.*, 2019). Melalui proses pembelajaran biologi, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya untuk menemukan fakta dan menciptakan prinsip-prinsip biologi melalui observasi permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari (Aryanti *et al.*, 2021). *Creative Problem Solving* merupakan model yang berfokus pada pencarian solusi yang kreatif terhadap masalah yang kompleks dan membutuhkan keterampilan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, lalu mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu seperti sains dan sosial. Oleh sebab itu, peserta didik tidak hanya diharapkan untuk memahami konsep perubahan lingkungan saja, tetapi juga untuk menemukan solusi terhadap perubahan lingkungan yang terjadi saat ini. Integrasi *Creative Problem Solving* dan *socio-scientific issue* dalam pembelajaran biologi masih jarang dilakukan, padahal pembelajaran dengan strategi ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan abad 21, salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, *Creative Problem Solving* dan *socio-scientific issue* sangat relevan mengingat sifat kompleks dari masalah sosial yang melibatkan sains. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini perlu dilakukan dengan mengintegrasikan model *Creative Problem Solving* berbasis *socio-scientific issue* sebagai upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran biologi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik tentang perubahan lingkungan. Hal ini diharapkan dapat menjadikan pembelajaran yang aktif, inovatif dan relevan dengan permasalahan kehidupan nyata.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Peserta didik kesulitan belajar biologi karena terdapat istilah-istilah asing dan harus dihafal.
2. Peserta didik masih kurang berpikir kreatif dalam pembelajaran.
3. Penggunaan pembelajaran konvensional dan non-kontekstual selama proses pembelajaran menyebabkan peserta didik kurang kreatif.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* berbasis *socio-scientific issue* terhadap kemampuan berpikir kreatif tentang perubahan lingkungan. Penelitian ini hanya memfokuskan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* berbasis *socio-scientific issue* terhadap kemampuan berpikir kreatif tentang perubahan lingkungan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* berbasis *socio-scientific issue* terhadap kemampuan berpikir kreatif tentang perubahan lingkungan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat diantaranya:

1. Bagi pendidik, dapat menggunakan model *Creative Problem Solving* berbasis *Socio-scientific Issue* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran.
2. Bagi peserta didik, dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas secara maksimal dan dapat mengembangkan berpikir kreatif.
3. Bagi peneliti, dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut pada topik yang sama.